

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Tinjauan Tentang Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam**

Bahwa keputusan untuk menskenariokan serangkaian event pengajaran secara tertentu merupakan keputusan strategis. Maksudnya dilakukan pengaturan berbagai faktor yang rumit -kompleks- guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran. Secara sadar dilatar belakangi oleh estimasi dampak yang harus dicapai atau dihindarkan.

Dari sinilah timbul gagasan tentang strategi pengajaran dalam mensiasati pengajaran terhadap pendidikan agama Islam.

#### **1. Pengertian Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Strategi Pengajaran**

Strategi menurut bahasa adalah taktik atau yang biasanya banyak dikenal dalam lingkungan militer atau tipu muslihat untuk mencapai suatu maksud.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan istilah strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particullar education goal* jadi dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan

---

<sup>1</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta : 1993), hal. 58

yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>2</sup>

Sedangkan pengajaran adalah suatu cara khusus yang dilakukan seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu.<sup>3</sup> Adapun menurut Dr. Nana Sudjana bahwa pengajaran merupakan suatu proses belajar mengajar dalam melaksanakan kegiatan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.<sup>4</sup>

Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya berusaha untuk mempengaruhi dan berinteraksi dengan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru menciptakan interaksi belajar mengajar (pengajaran) merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dengan lingkungan belajarnya.<sup>5</sup>

Lebih jauh lagi bila di lihat istilah mengajar merupakan suatu proses menstransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, atau mengajar

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, Kencana (Jakarta, 2006) hal. 124

<sup>3</sup> Tayar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, PT. Raja Grafindo Persada, (Jakarta : 1995), hal. 13

<sup>4</sup> Nana Sudjana, Ahamad Rifai, *Media Pengajaran*, CV. Sinar Baru (Bandung : 1991) hal. 1

<sup>5</sup> Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Citra Umbara (Bandung : 1995), hal. 95

merupakan peristiwa yang bertujuan. Menurut Winarno Surahman menyatakan istilah mengajar sebagai berikut:

"Mengajar adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan itu."<sup>6</sup>

Mengajar dikatakan berhasil, apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha mengajar itu.

Perlu diperhatikan bahwa mengajar salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar guru memberikan ilmu, pendapat dan pikiran pada murid menurut metode tertentu yang tentunya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

Pengajaran merupakan alat bagi pendidikan untuk mencapai tujuan dan pengajaran merupakan rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalamannya (pada akhir pengajaran).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran adalah teknik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

---

<sup>6</sup> Winarno Surahman, *Metodologi Pengajaran Nasional*, PN. Jemmars, (Bandung : 1986), hal. 24

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, (Jakarta : 1979), hal. 18

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama.

Di samping itu pendidikan agama Islam memuat kandungan yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia atau dengan dirinya sendiri bahkan dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Di dalam GBPP dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) (GPAI) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.

- 4) Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam kepada peserta didik juga membentuk kesalihan sosial dalam arti kualitas pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah pada umumnya menggunakan pengajaran sebagai alat, sedang tujuannya sama yakni mendidik.<sup>9</sup> Dari pengertian tersebut agar pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan jalurnya, maka perlu adanya landasan sebagai dasar pijakan dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

c. Asas-asas pengajaran pendidikan agama Islam

Strategi pengajaran pendidikan agama Islam merupakan cara dan teknik yang ditempuh dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran agama Islam (materi) agar mudah diterima, diserap dan dikuasai oleh anak didik dengan baik dan menyenangkan.

Sementara itu dalam pendidikan formal pengajaran agama harus mendapat kedudukan yang sama dengan bidang studi yang lain. Bahkan

---

<sup>8</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, (Surabaya : 1996), hal. 1

<sup>9</sup> Zuhairini, Abdul Ghafir, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi*, Usaha Nasional, (Surabaya : 1983) hal. 28

harus menjadi bidang studi pelajaran pokok yang masuk dalam daftar ujian. Sehingga lulus dalam bidang studi pelajaran agama, menjadi syarat yang mutlak untuk naik kelas yang lebih tinggi.

Begitu pentingnya pengajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga formal dalam membentuk kepribadian anak didik juga

Menurut Al-Attas dalam bukunya Prof. Dr. Hasan Langgulung menyatakan pendidikan bila disempitkan berarti pengajaran memang ada beberapa istilah dalam bahasa Arab tentang pendidikan, sedangkan yang mengandung pengertian pengajaran adalah kata *Ta'lim* sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَوَعَدْنَا آدَمَ أَنْ يَكُونَ خَلِيفَةً ۗ لَئِنْ أَقْبَلْتَهُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَلْجُوتِينَ ﴿٣٦﴾  
 وَتَلَّمَّ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ أَعَادَهَا لِيَسْمَعَهُ إِذْ يَنصِتُ ۚ وَمِنَ اللَّيْلِ سَمِعَهُ يَدْعُو إِلَىٰ بَنِيهِ فَأَوْذَىٰ لَهُمْ ثِيَابَهُ وَاتَّخَذَ لَهُمُ الْمَنَاقِبَ كُلَّهَا ۗ وَسَوَّاهُمْ وَأَعَادَهُمْ إِلَىٰ آدَمَ فَتَلَّمَّهُنَّ وَأَسْمَأَهُنَّ ۗ ﴿٣٧﴾

Artinya: *"Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama kemudian Ia berkata kepada malaikat, 'Beritahulah aku nama-nama itu jika kamu benar-benar'".*

Dari perihal di atas agar pengajaran berlangsung dengan baik perlu diperhatikan asas-asasnya di antaranya sebagai berikut:

- 1) Agama Islam, terdiri dari:
  - a) Aqidah, kepercayaan, keimanan.
  - b) Pengetahuan.
  - c) Kelakuan dan akhlak.

Sebab itu pengajaran haruslah mencakup ketiga macam tersebut agar murid-murid mendapatkan pendidikan agama yang sempurna.

- 2) Guru harus menjelaskan sesuatu yang bermanfaat untuk menumbuhkan rasa keagamaan dan membangunkan semangat dalam dada diri murid.<sup>10</sup>
- 3) Agama bukanlah mata pelajaran yang dipelajari untuk menumbuhkan pengetahuan atau memperoleh ketangkasan, tetapi agama itu ialah roh dan pengaruh, sukses guru tidak diukur dengan banyaknya murid-murid yang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist-hadist nabi dan hukum-hukum agama, akan tetapi diukur dengan apa yang terletak dalam hati murid-murid yaitu keimanan yang teguh dan tercap dalam amal perbuatannya.

Pengajaran agama akan kurang nilainya kalau tidak berpengaruh dalam kehidupan murid-murid dan tidak berbekas dalam amal perbuatannya dan tingkah lakunya. Pengajaran agama akan tinggi nilainya kalau dapat melahirkan murid-murid yang berkelakuan baik. Berkelakuan mulia dan berbudi luhur, menunaikan kewajiban kepada tuhan, ibu bapak dan masyarakat sekelilingnya.<sup>11</sup>

## **2. Kedudukan Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam**

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, strategi diartikan sebagai

---

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husain, (Jakart : 1988), hal. 4-5

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, PT. Hida Karya Agung, (Jakarta : 1983), hal. 17

pola umum tindakan guru peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.<sup>12</sup>

Untuk mengetahui kedudukan strategi pengajaran pendidikan agama Islam ada beberapa pendapat para ilmuwan mengenai hal ini. Menurut Simon bahwa kedudukan strategi pengajaran terletak pada kegiatan pengajaran, sedangkan Glasser mengklasifikasikan berdasarkan teori pengajaran ada empat komponen pengajaran.

- a. Analisis ini bidang studi.
- b. Diagnosis kemampuan awal siswa.
- c. Proses pengajaran.
- d. Pengukuran hasil belajar.

Dari keempat komponen tersebut, Glasser meletakkan kedudukan strategi pengajaran pada proses pengajaran. Adapun pendapat Reiligeluth mengklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu:

- a. Kondisi pengajaran
- b. Metode pengajaran
- c. Hasil Pengajaran

Dari ketiga komponen tersebut Reiligeluth meletakkan kedudukan strategi pengajaran pada metode pengajaran. Metode ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis.

- a. Strategi pengorganisasian isi pengajaran
- b. Strategi penyampaian isi pengajaran

---

<sup>12</sup> Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Op.cit*, hal. 31

c. Strategi pengelolaan pengajaran.

Strategi pengorganisasian pengajaran adalah cara untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran, pengorganisasian mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penata isi, dan lain sebagainya. Strategi penyampaian isi pengajaran adalah cara untuk menyampaikan pengajaran kepada siswa atau menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Adapun strategi pengelolaan pengajaran adalah cara untuk menata isi atau bahan serta penyampaian pengajaran atau pengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kedudukan strategi pengajaran agama Islam terletak pada kegiatan proses menurut Simon dan Glasser. Adapun Reiligeluth kedudukannya terletak pada metode pengajaran.

Dari ketiga pendapat tersebut selalu mengalami perkembangan dan pendapat yang terakhirlah paling banyak dipergunakan. Lebih lanjut Reigeluth berpendapat dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien, maka strategi pengajaran pendidikan agama Islam dapat dimanipulasi oleh pengajar. Karena strategi pengajaran dipengaruhi oleh kondisi pengajaran yang meliputi tujuan pengajaran pendidikan agama Islam yang ingin dicapai karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam dan siswa.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Op.cit*, hal. 99-103

### **3. Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Komponen Sistem Pengajaran**

Strategi pengajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu komponen sistem pengajaran merupakan suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pengajaran pendidikan agama Islam, dan prosedur-prosedur yang akan digunakan secara bersama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Mengapa kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam disebut sistem? Berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu mengenai sistem pengajaran. Secara umum istilah sistem berarti kejadian atau cara yang terorganisasi dan terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil serta seluruh bagian-bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu dan disebut sistem bila memenuhi kriteria tertentu.

- a. Dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil.
- b. Setiap bagian tersebut mempunyai fungsi tersendiri.
- c. Seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama.
- d. Fungsi bersama yang dilakukannya mempunyai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam dikatakan suatu sistem. Karena kegiatan pengajaran tersebut memiliki komponen-komponen sistem yang secara bersama berfungsi untuk mencapai tujuan, yakni tujuan pengajaran pendidikan agama Islam.

Lebih lanjut lagi, bahwa kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lainnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pengajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa program pendidikan agama adalah merupakan suatu sistem serta sistem-sistem tersebut memiliki beberapa komponen sistem meliputi di antaranya metode, tenaga pengajar, anak didik, dan lain-lain sebagainya.<sup>14</sup>

## **B. Komponen-komponen Pengajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Suatu Strategi Pengajaran**

Mengingat bentuk kegiatan pengajaran beraneka ragam, maka setiap pengajar seharusnya menentukan peran dirinya sendiri dan peran para siswanya. Peran yang diambil dapat berupa:

1. Berperan sebagai fasilitator dan siswa belajar secara mandiri.
2. Berperan sebagai sumber belajar tunggal dan kegiatan siswa tergantung padanya.
3. Berperan sebagai penyaji bahan ajar yang dipilihnya atau yang dikembangkannya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan skripsi ini adalah strategi pengajaran yang berhubungan dengan materi pendidikan agama Islam, maka

---

<sup>14</sup> Muhaimin, *Op.cit*, hal. 103

dalam proses belajar mengajar dapat pola interaksi antar guru dengan peserta didik dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

Adapun komponen-komponen pengajaran (belajar mengajar) pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran pendidikan agama Islam.
2. Bahan materi pendidikan agama Islam.
3. Tenaga pengajar.
4. Anak didik atau siswa.
5. Metode pengajaran.
6. Alat bantu (sarana) pengajaran pendidikan agama Islam.
7. Evaluasi.<sup>15</sup>

Dari ketujuh komponen tersebut akan penulis uraikan secara rinci satu demi satu, agar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di MTs. Negeri Umbulsari bisa diketahui.

### **1. Tujuan pengajaran pendidikan agama Islam.**

Tujuan pendidikan demikian pula tujuan mata pelajaran dan satuan pelajaran lazim yang dirumuskan dari tiga aspek, yakni aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Ketiga ranah atau domain itu saling berkaitan dan boleh dikatakan semua mata pelajaran mengandung semua ketiga unsur tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Op.cit*, hal. 74

<sup>16</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara (Jakarta : 1989), hal. 59

Lebih lanjut lagi tujuan dari pendidikan akan menentukan approach atau strategi metode apa yang akan digunakan dalam kegiatan pengajaran atau dengan kata lain pendekatan tersebut sangat erat dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam dalam sekolah berbentuk (TPU) Tujuan Pembelajaran Umum kemudian dirumuskan dalam (TPK) pengajaran agama dan selanjutnya akan dijadikan dasar dalam mengembangkan strategi pengajaran.

Tujuan pendidikan agama Islam diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum atau tujuan hidup) dan tujuan jangka pendek, atau khusus. Dalam tujuan khusus, adalah merupakan hasil dari penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Maka jika diperhatikan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia, sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Ad-Dzarrat:

لَمْ يَخْلُقْهُمْ لِيَعْبُدُوهُ إِذْ يُؤْتِيهِمُ الْحَيَاةَ إِنَّا لَنَحْنُ الْمَوْلُودُونَ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku".<sup>17</sup>*

Dari ayat tersebut secara umum pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi seorang muslim yang beriman

---

<sup>17</sup> Tayar Yusuf, Saiful Anwar, *Op.cit*, hal. 10-12

dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>18</sup>

Dari tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap pengajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum itu kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan, maka Madrasan Tsanawiyah Negeri Umbulsari sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan kemampuan yang luas dan berkembang tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> GBPP PAI 1994, *Op.cit*, hal. 2

<sup>19</sup> Muhaimin Abd. Gfour, *Op.cit*, hal. 2

## 2. Materi pengajaran pendidikan agama Islam.

Isi atau materi merupakan program pengajaran dalam proses belajar mengajar yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>20</sup> Isi program pengajaran dari tiap bidang studi yang hendak diajarkan adalah bahan-bahan pengajaran dari setiap bidang studi.

Bahan pengajaran itu biasanya dirumuskan dalam bentuk topik atau pokok bahasan, lengkap dengan sub pokok bahasan yang selanjutnya disusun kembali jadi bahan pengajaran.<sup>21</sup>

Isi atau materi pengajaran tersebut biasanya berupa materi bidang studi seperti PPKn, IPA, Bahasa Indonesia, PA dan lain sebagainya yang diuraikan dalam bentuk topik atau pokok bahasan bidang studi tersebut sesuai dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Juga biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah yang bersangkutan.<sup>22</sup>

Materi dan kurikulum pendidikan agama Islam tergantung dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan dalam pendidikan nasional, sebagai arah dari segala bentuk pendidikan di Indonesia.

Materi pokok pendidikan agama Islam menyangkut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah.
- b. Hubungan manusia dengan manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

---

<sup>20</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, PT. Raja Grafindo, (Jakarta : 1993), hal 3

<sup>21</sup> Nazary, *Pengorganisasian Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum I*, Dermaga, (Jakarta : 1984), hal. 8

<sup>22</sup> *Ibid.*

Dari pokok materi tersebut yang akan diajarkan pada siswa sesuai dengan jenjang pendidikan, meliputi:

- a. Aqidah.
- b. Syari'ah.
- c. Akhlak.
- d. Al-Qur'an.

Kemudian Drs. Zuhairini, dkk mengatakan tentang materi pokok pendidikan agama Islam, meliputi:

- a. Masalah keimanan (aqidah).
  - b. Masalah keislaman (syari'ah)
  - c. Masalah ihsan (akhlak).<sup>23</sup>
- ad. a. Aqidah : adalah bersifat i'tiqad batin, mengajar keesaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa (Esa sebagai Tuhan yang mencipta).
- ad. b. Syari'ah : adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup.
- ad. c. Ihsan : adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tatacara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu ilmu Tauhid, ilmu Fiqih dan ilmu Akhlaq.

---

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Op.cit*, hal. 22

Ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam, tarikh sehingga secara berurutan.

- a. Ilmu Tauhid/Keimanan.
- b. Ilmu Fiqih.
- c. Al-Qur'an.
- d. Al-Hadits.
- e. Akhlaq.
- f. Tarikh Islam.<sup>24</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan tahun 1987 dilakukan perbaikan dan penyempurnaan kembali sesuai dengan keputusan Menteri No. 45 Tahun 1987, dengan penyempurnaan tersebut, maka kurikulum MTs. Disebut dengan kurikulum MTs. 1984 yang disempurnakan. Maka sistem pengelolaan MTs. Harus mendapatkan perhatian, baik yang menyangkut organisasi kegiatan, pengelolaan kegiatan, pengelolaan belajar administrasi dan lain-lain. Pengelolaan akan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pelaksanaan dan pengajaran pada Madrasah Tsanawiyah.

Usaha dan perbaikan kurikulum di atas pendiriannya merupakan tujuan institusional Mts. di antaranya yaitu:

- a. Mendidik siswa untuk menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sebagai manusia yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

---

<sup>24</sup> Zuhairini dkk, *Op.cit*, hal. 60

- b. Mendidik siswa untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang berperan kepada Pancasila dan UUD 1945.
- c. Memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan sikap yang diperlukan.
- d. Memberi bekal kemampuan, pengenalan kurikulum sekolah.<sup>25</sup>

Pada struktur program pendidikan pada kurikulum MTs. Tahun 1984 terdiri atas:

- a. Program pendidikan umum.

Program pendidikan umum meliputi bidang studi: 1). Al-Qur'an dan Hadits, 2). Aqidah Akhlak, 3). Fikih, 4). Pendidikan Moral, 5). Pendidik Sejarah Perjuangan Bangsa, 6). Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan, 7). Pendidikan Kesenian.

- b. Program pendidikan dasar akademi.

Program ini meliputi bidang studi: 1) Sejarah dan Kebudayaan Islam; 2) Bahasa Indonesia; 3) Bahasa Arab; 4) Bahasa Inggris; 5) Bahasa Daerah; 6) Ilmu Pengetahuan Sosial; 7) Matematika; 8) Ilmu Pengetahuan Alam (Biologi dan Fisika).

- c. Program pendidikan keterampilan

Program ini hanya dipilih satu paket bahan pengajaran pada setiap semester.

---

<sup>25</sup> Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah Madrasah*, Citra Umbaran, (Bandung : 1995), hal. 178

Paket-paket pendidikan Keterampilan tersebut meliputi Jasa, PKK, Tehnik Pertanian dan lain-lain.<sup>26</sup>

Pada keseluruhannya pelajaran di atas mempunyai bobot yang berbeda-beda dengan fungsi dan pentingnya untuk mencapai pendidikan nasional.

### **3. Tenaga pengajar dan Anak didik**

#### **a. Tenaga pengajar**

Guru atau pengajar merupakan unsur terpenting dalam menentukan sukses atau gagalnya pengajaran. Hakekat pekerjaan mengajar bukanlah sekedar melakukan sesuatu bagi si murid, tetapi lebih berupa menggerakkan murid melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Guru mendorong memberikan inspirasi, memberikan motiv-motiv dan membimbing murid dalam usaha mereka mencapai tujuan pendidikan.<sup>27</sup> Guru selalu berada dalam hubungan erat dengan murid. Ia berusaha untuk mengarahkan minat dan semangat belajar murid sehingga tercapai hasil yang memuaskan.<sup>28</sup>

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat maupun sudut agama.

---

<sup>26</sup> Hamid Syarif, *Op.cit*, hal . 179

<sup>27</sup> Whitherington, *Psikologi Pendidikan*, Aksara Baru, (Jakarta : 1985), hal. 85

<sup>28</sup> Djumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*, CV. Ilmu (Bandung : 1975), hal. 127

Tinggi rendahnya, maju atau mundurnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar tergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.<sup>29</sup>

Adapun ciri-ciri guru yang ideal atau guru yang baik yaitu:

- 1) Bersikap tenang.
- 2) Tidak pernah berprasangka buruk dan membeda-bedakan.
- 3) Menerima semua anak dengan pandangan yang sama.
- 4) Menyediakan lingkungan belajar yang menarik, tenang dan bebas.
- 5) Mengetahui pengetahuan yang lebih.

Secara singkat, guru yang baik harus lebih dalam segala hal, lebih mengerti, lebih memiliki ilmu pengetahuan, lebih sempurna dari pada orang-orang pada umumnya.<sup>30</sup>

Untuk mengetahui guru yang profesional dan efektif, maka guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:

- 1) Kompetensi kepribadian, yaitu:
  - a) Pandai mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarnya.
  - b) Membina suatu suasana sosial dalam interaksi belajar mengajar sehingga tercipta kesamaan pikiran.

---

<sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, (Bandung : 1994), hal. 126

<sup>30</sup> Tomas Gordon, *Guru yang Efektif Cara Untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, CV. Rajawali (Jakarta : 1986), hal. 25

- c) Membina suatu perasaan sehingga menghormati, saling bertanggung jawab antara guru dan murid.
- 2) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran
- a) Mampu menguraikan ilmu pengetahuan dan kecakapan apa-apa yang harus diajarkannya.
  - b) Mampu menyusun komponen dan informasi sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.
- 3) Kompetensi dalam cara-cara mengajar
- a) Mampu merencanakan atau menyusun setiap program satuan pengajaran.
  - b) Mampu mengembangkan dan menggunakan media pengajaran.
  - c) Mampu menggunakan semua metode mengajar yang efektif.

Ketiga aspek kompetensi tersebut harus dikembangkan secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru.<sup>31</sup>

Pengajaran merupakan suatu sistem, maka konsekuensinya adalah guru tidak hanya sekedar membaca buku pelajaran, kemudian menyampaikannya, melainkan lebih dari itu.<sup>32</sup>

Maka suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bertanggung jawab dan memiliki peranan aktif, jika di dalamnya terdapat tenaga kependidikan yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

---

<sup>31</sup> PPPTA IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : 1985), hal. 206

<sup>32</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesionalitas Guru*, Bina Aksara (Jakarta : 1992), hal. 25

Profesional di bidang guru serta memiliki cekatan nilai-nilai moral untuk dapat diakui sebagai guru yang berwawasan dan profesional.<sup>33</sup>

b. Anak didik atau siswa

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada siswa. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian sikap dan cara hidup guru itu sendiri karena hal itu sangat berpengaruh.<sup>34</sup>

Di samping itu, menurut Dr. Zakiah Darajat bahwa pembinaan kepribadian anak telah dimulai dalam keluarga sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masuk dalam permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapatkan unsur pembinaan melalui pengalaman yang dirasakan baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya.<sup>35</sup>

Masa pendidikan di sekolah merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Apabila

---

<sup>33</sup> Ahmad Rohani, *Op.cit*, hal. 103

<sup>34</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang (Jakarta : 1993), hal. 57

<sup>35</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang ,(Jakarta : 1980), hal. 11

demikian terlaksana dengan baik maka si anak akan mengalami kesukaran.<sup>36</sup>

Dalam pendidikan formal, siswa atau anak didik merupakan suatu kelompok sentral dalam proses belajar mengajar dan sebagai subyek dalam belajar. Sehubungan dengan ini Sardiman AM. berkomentar dalam bukunya sebagai berikut:

"Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal".

Dengan demikian dalam proses belajar mengajar pertama kali yang diperhatikan adalah siswa atau anak didik dalam keadaan dan kemampuan yang bagaimana, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain seperti:

- 1) Tujuan dan bahan apa yang diperlukan.
- 2) Bagaimana cara yang tepat untuk bertindak.
- 3) Alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung.
- 4) Dan bagaimana cara mengevaluasinya.

Jadi guru yang baik seharusnya mengetahui keadaan anak, agar dapat mendorong mereka terpenuhi kebutuhannya.

---

<sup>36</sup> *Loc. Cit*

#### 4. Metode pengajaran.

Mendidik, di samping sebagai ilmu juga sebagai suatu seni. Seni mendidik atau mengajar di sini yang dimaksudkan adalah keahlian di dalam penyampaian pengajaran (metode mengajar).

Metode mengajar merupakan salah satu komponen dan proses pengajaran dan alat mencapai tujuan serta merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Metode mengajar sebagai alat mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan tujuan akan menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.<sup>37</sup>

Metode yang dipergunakan dalam mengajar siswa berlainan dengan apa yang dipakai untuk mengajar orang yang lebih besar (mahasiswa) menurut Al-Ghazali mengatakan, kewajiban dari seorang guru didik ialah menganjurkan kepada anak-anak yang gampang dan mudah dipahami. Oleh karena masalah-masalah yang pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan menyebabkan ia lari dari ilmu.

Ibnu Khaldun pun berkata demikian dan beliau berkata:

"Banyak dari guru-guru yang kita lihat dewasa ini yang tidak mengerti cara mengajar dan memanfaatkan pelajaran, dari sini memang perlu diperhatikan dalam mengajar".<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Zuhairini, *Op.cit*, hal. 79

<sup>38</sup> M. Athiyah AL-Abrasyi, *Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang (Jakarta : 1990), hal 13-14

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi dengan tujuan agar setiap pendidikan memperoleh kemampuan dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, maka dapat dirumuskan:

"Metodologi pengajaran agama Islam adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis mencapai tujuan pendidikan agama, dengan melalui beberapa aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah".<sup>39</sup>

Banyak buku yang telah membahas berbagai macam metode mengajar antara lain:

Menurut Dr. Winarno Surahmad dalam bukunya "Interaksi Mengajar dan Belajar di dalam Kelas", yaitu:

- a. Metode ceramah.
- b. Metode tanya jawab.
- c. Metode diskusi.
- d. Metode memberi tugas belajar/resivasi.
- e. Metode demonstrasi dan eksperimen.
- f. Metode sosio drama dan bermain peranan.
- g. Metode karya wisata.
- h. Metode driil (latihan siap)
- i. Metode sistem regu (team teaching).

Sedangkan menurut Drs. Abdurrahaman Saleh, metode mengajar, meliputi:

---

<sup>39</sup> Zuhairini, *Op.cit*, hal. 80

- a. Metode ceramah.
- b. Metode tanya jawab.
- c. Metode diskusi.
- d. Metode demonstrasi.
- e. Metode sosio drama.
- f. Metode pemberian tugas.

Dari kedua pendapat tersebut kami mencoba menjabarkan apa yang telah dikemukakan oleh Drs. Abdurrahman Saleh, antara lain:

- a. Metode ceramah.

Metode ceramah ialah suatu metode dimana cara menyampaikan materi dengan jalan penerangan secara lisan.<sup>40</sup>

Metode ceramah ini banyak dilakukan oleh para rasul dalam menyampaikan dakwahnya. Misalnya sebelum Nabi Musa menjalankan misi dakwahnya, berdo'a:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّیْ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ بِاَنَّیِّکَ اَنْ تَجْعَلَ لِّیْ سُلٰتٰتِیْ  
 اِنَّکَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِیْمُ

Artinya: "Berkata Musa, 'Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusan itu dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti'".<sup>41</sup>

وَقَالَ رَبِّیْ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ بِاَنَّیِّکَ اَنْ تَجْعَلَ لِّیْ سُلٰتٰتِیْ  
 اِنَّکَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِیْمُ

Artinya; "Sampaikanlah olehmu walaupun satu ayat."<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Zuhairini dkk, *Op.cit*, hal. 82

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 83

<sup>42</sup> Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Op.cit*, hal. 41

b. Metode tanya jawab.

Metode ini ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai aspirasi selingan dan evaluasi).

Metode ini banyak dipakai pada pengajaran agama dalam hubungan dengan bahan materi pelajaran agama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak.

c. Metode diskusi.

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan dengan ejaan mendiskusikannya. Sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama tergantung banyak kemungkinan jawaban.

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi dipergunakan dalam pendidikan agama. Tuhan menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah, sesuai dengan firmanNya:

وَلَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ الْعْرَابِ إِلَى مَدْيَنَ وَوَعَدَهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ لِدِينِهِمْ  
فَلَمَّا كَانُوا فِيهَا عَصَوُوا اللَّهَ وَعَصَوُوا رُسُلَهُ فَجَاءَهُمْ مِنَ اللَّهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, serta urusan mereka diputuskan dengan musyawarah



tugasnya tidak hanya di rumah tapi dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan agama sering dipergunakan metode ini, terutama dalam hal-hal yang bersifat praktis.

f. Metode sosio drama dan bermain peranan

Metode sosio drama ialah membentuk metode mengajar dengan mendramakan/memamerkan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial dimana para murid diikut sertakan dalam memainkan peranan metode ini kadang-kadang disebut dramatisasi.

Metode semacam ini dapat dipergunakan dalam pendidikan agama terutama dalam bidang akhlak dan sejarah Islam. Karena dengan metode ini anak-anak bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan misalnya, menerangkan sikap seorang muslim terhadap fakir miskin.

**5. Alat bantu (media) pengajaran pendidikan agama Islam**

Alat bantu pendidikan atau pengajaran ialah tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Dalam memilih alat pendidikan/pengajaran manikah yang patut dipakai harus memperhatikan beberapa hal antara lain.

- a. Tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat itu.
- b. Siapakah yang menggunakan alat itu (pendidik)
- c. Terhadap siapakah alat itu digunakan (anak didik)

d. Apakah alat itu mencapai efek yang sebaik-baiknya.<sup>44</sup>

Pengajaran pada umumnya akan berhasil dengan baik apabila dalam pengajaran ditunjang dengan alat bantu atau peraga yang cukup. Karena anak-anak akan lebih mudah memahami hal-hal yang kongkrit. Dan memang itu sesuai dengan perkembangannya. Anak-anak akan lebih mudah memahami apa-apa yang diamati dengan indra mereka.

Mahmud Yunus menyatakan bahwa, tangan dan panca indra adalah guru yang pertama bagi siswa.<sup>45</sup> Oleh karena itu, pelajaran hendaknya diperagakan dengan alat bantu-bantu lain apabila mungkin, sebagaimana yang dianjurkan oleh Agus Sujanto berikut ini:

Pengajaran itu harus diragakan, artinya tidak hanya indra pendengar saja yang bekerja. Sedapat mungkin harus semua indra dapat bekerja dengan bahan itu. Sebab dengan peragaan itu siswa dapat:

- Mendekati kenyataan.
- Mempunyai pengamatan yang teliti.
- Mempunyai tanggapan yang banyak.<sup>46</sup>

Pengajaran yang baik, bahwa murid harus belajar mengenal benda-benda sebaik-baiknya. Itulah sebabnya benda-benda itu sedapat-dapatnya harus kita perlihatkan bila mungkin benda itu sendiri. Bila tidak mungkin perlihatkan gambarnya atau pakailah alat-alat lain.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, (Jakarta : 1992), hal. 113

<sup>45</sup> Mahmud Yunus, *Op.cit*, hal. 80

<sup>46</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Bumi Aksara, (Jakarta : 1993), hal. 27

<sup>47</sup> A. Gazali, *Ilmu Jiwa*, Ganaco, (Bandung : 1976), hal. 34

## 6. Evaluasi pengajaran pendidikan agama Islam

Evaluasi pengajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.<sup>48</sup>

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Di dalam pendidikan agama, sebagai suatu sistem evaluasi bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam. Tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen di samping materi/bahan, kegiatan belajar mengajar alat pelajaran. Sumber dan metode yang kesemuanya komponen saling interaksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Bagaimanapun baiknya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan, akan tetapi apabila tidak disertai dengan materi pengajaran yang sesuai dengan metode pengajaran yang tepat-tepat, alat pelajaran yang sesuai, prosedur evaluasi yang mantap, maka tipis kemungkinan tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai sesuai yang diharapkan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Zuhairini dkk, *Op.cit*, hal. 154

<sup>49</sup> Loc. cit

Evaluasi dimaksudkan untuk memperoleh informasi sebagai dasar pembuatan keputusan. Bentuk keputusan tersebut mungkin berupa angka atau nilai setelah melalui pertimbangan tertentu maka di sini perlu diuraikan.

a. Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Fungsi dan tujuan evaluasi terhadap anak didik di sekolah dapat digolongkan atas empat bagian.

1) Evaluasi Formatif

Yaitu untuk memberikan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan perbaikan program bagi murid.<sup>50</sup>

Jadi evaluasi ini diadakan pada setiap berakhirnya satu pokok bahasan. Dalam praktek evaluasi ini bisa disebut ulangan harian.

2) Evaluasi Sumatif

Yaitu suatu evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program semester. Masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan. Evaluasi ini dalam prakteknya biasanya disebut ulangan umum.

3) Evaluasi Placement (penempatan)

Yaitu suatu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat atau program

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 155

pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik lainnya yang dimiliki).

#### 4) Evaluasi Diagnostik

Yaitu suatu evaluasi yang dilaksanakan untuk mengenal latar belakang fisik dan psikologis murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut atau membantu kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh murid-murid itu dilaksanakan dengan evaluasi diagnostik.

Yang terutama terjadi tanggung jawab guru agama adalah bagaimana pertama dan kedua. Sedang ketiga dan keempat, merupakan tanggung jawab bagian bimbingan dan penyuluhan. Akan tetapi belum semua sekolah mempunyai petugas khusus di bidang bimbingan dan penyuluhan ini. Oleh karena itu, guru agama diharapkan tidak mengabaikan kedua bagian terakhir tersebut.<sup>51</sup>

Secara umum guru mengadakan evaluasi untuk memenuhi tujuan antara lain:

- Untuk mengetahui kemajuan siswa/anak atau orang yang dididik selama jangka waktu tertentu.
- Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode yang digunakan selama jangka waktu tertentu.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Zuhairini dkk, *Op.cit*, hal. 156

<sup>52</sup> M. Buchari, *Op.cit*, hal. 6

- Untuk memilih bahan pengajaran mana yang baik sebagai sumber bahan belajar.
- Untuk mengamati apakah prosedur penggunaan sumber bahan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.
- Untuk memeriksa hingga dimana tercapainya tujuan penggunaan bahan pengajaran.<sup>53</sup>

b. Syarat-syarat Evaluasi

Suatu evaluasi atau test, dapat dikatakan baik bila memenuhi syarat-syarat yaitu memiliki:

1) Validitas

Yaitu sebuah test dikatakan valid apabila test tersebut dapat tepat mengukur apa yang akan diukur.

2) Realibitas

Yaitu apabila test tersebut dapat memberikan hasil yang tetap baik ditekankan berkali-kali. Dalam arti, bila para siswa diberi test yang sama pada waktu yang berbeda, maka hasilnya tetap sama.

3) Obyektivitas

Yaitu apabila dalam pelaksanaannya tidak ada unsur pribadi yang mempengaruhinya terutama dalam pemberian skor.

---

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, PT. Remaja Rosda Karya, (Bandung : 1990), hal. 89

#### 4) Pratikabilitas

Yaitu apabila test bersifat praktis, dalam arti mudah dilaksanakan, mudah dalam pemeriksaannya dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan oleh orang lain.

#### 5) Ekonomis

Yaitu bila dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.<sup>54</sup>

#### c. Jenis dan cara evaluasi.

Dengan memperhatikan evaluasi belajar jangka pendek dan jangka panjang, maka jenis evaluasi dapat dibagi menjadi tiga macam.

- 1) *Evaluasi harian* yaitu kegiatan evaluasi yang di lakukan sehari hari baik diberitahukan lebih dahulu ataupun tidak.
- 2) *Evaluasi Tengah semester*, yaitu ulangan yang dilakukan setiap tiga bulan
- 3) *Ulangan umum* yaitu kegiatan evaluasi yang di lakukan pada akhir semester/catur wulan.
- 4) *Evaluasi pada akhir tahun ajaran terhadap murid tingkat akhir.*

---

<sup>54</sup> M. Chabib Thoha, *Evaluasi Pendidikan Nasional*, Rajawali Press (Jakarta : 1991), hal 55.